

PELATIHAN BAHASA JEPANG DASAR UNTUK KELOMPOK SADAR WISATA SEGARA GUNUNG DESA LES, BULELENG

Kadek Eva Krishna Adnyani¹, Gede Satya Hermawan², Yeni³

¹²³Jurusan Bahasa Asing, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Pendidikan Ganesha
Email : krishna.adnyani@undiksha.ac.id

ABSTRACT

Les Village, Buleleng, holds significant tourism potential, particularly in the nature tourism sector. However, communication skills in the Japanese language remain a challenge for the Segara Gunung Tourism Awareness Group, necessitating training to enhance interactions with Japanese tourists. This Community Service Program aims to improve basic Japanese communication skills and address the limited access to Japanese language training. The program stages include needs analysis, preparation, training implementation, mentoring, evaluation, and reporting. The training was conducted on September 7, 2024, with 16 participants who learned basic and tourism-related Japanese conversations. Evaluation results revealed that 87.5% of participants found the activity highly beneficial, and 93.75% were satisfied with the implementation process. Participants also suggested that future training should include additional topics such as wilderness guiding and advanced Japanese language training. Basic Japanese language training at Les Village has the potential to continue due to the high enthusiasm of participants and the need for further training. This activity is expected to have a sustainable impact in improving communication skills in Japanese, improving interactions with Japanese tourists, and promoting Les Village tourism more effectively.

Keywords: Japanese language, tourism communication, Les Village, tourism awareness group

ABSTRAK

Desa Les, Buleleng, memiliki potensi pariwisata yang besar, terutama di sektor wisata alam. Namun, kemampuan komunikasi dalam bahasa Jepang masih menjadi kendala bagi Kelompok Sadar Wisata Segara Gunung, sehingga dibutuhkan pelatihan untuk meningkatkan interaksi dengan wisatawan Jepang. Program Pengabdian kepada Masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berkomunikasi dalam bahasa Jepang dasar dan mengatasi keterbatasan akses terhadap pelatihan bahasa Jepang. Tahapan kegiatan meliputi analisis kebutuhan, persiapan, pelaksanaan pelatihan, pendampingan, evaluasi, dan penyusunan laporan. Pelatihan dilaksanakan pada 7 September 2024, diikuti oleh 16 peserta yang mempelajari percakapan dasar dan wisata dalam bahasa Jepang. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa 87,5% peserta menganggap kegiatan ini sangat bermanfaat, dan 93,75% puas dengan proses pelaksanaannya. Peserta juga menyarankan agar pelatihan berikutnya mencakup topik tambahan seperti *guiding* di alam liar dan pelatihan bahasa Jepang lanjutan. Pelatihan bahasa Jepang dasar di Desa Les berpotensi berlanjut karena tingginya antusiasme peserta dan kebutuhan akan pelatihan lanjutan. Kegiatan ini diharapkan dapat memberikan dampak berkelanjutan dalam meningkatkan kemampuan komunikasi dalam bahasa Jepang, memperbaiki interaksi dengan wisatawan Jepang, serta mempromosikan pariwisata Desa Les dengan lebih efektif.

Kata kunci: bahasa Jepang, komunikasi wisata, Desa Les, kelompok sadar wisata

PENDAHULUAN

Desa Les, Buleleng, memiliki potensi pariwisata yang besar, terutama di sektor wisata. Namun, untuk meningkatkan daya tarik pariwisata dan memberikan pengalaman yang lebih memuaskan bagi wisatawan asing, diperlukan pemahaman dasar tentang bahasa Jepang. Saat ini, komunikasi dengan wisatawan Jepang masih

menjadi kendala karena minimnya pemahaman bahasa. Oleh karena itu, berdasarkan studi pendahuluan, perlu dilakukan upaya untuk memberikan pelatihan bahasa Jepang dasar kepada kelompok Sadar Wisata Segara Gunung Desa Les.

Desa Les memiliki potensi wisata berupa SDA yang beragam, diantaranya Objek Wisata Air Terjun Yeh Mampeh dan Yeh Anakan

terletak di Dusun Selonding dan Objek Wisata Diving / Selam terletak di Dusun Penyumbahan (*Website Resmi Desa Les*, 2024). Selain itu, Desa Les juga memiliki potensi SDM berupa kelompok sadar wisata dengan nama “Kelompok Sadar Wisata Segara Gunung” yang aktif, di bawah pimpinan Nyoman Nadiana, S.Pd.,. Nadiana juga aktif mengelola paket wisata khusus desa Les di bawah bendera “Tour de Les” (Suryantini, 2023).



Gambar 1. Studi Pendahuluan

Dari studi pendahuluan berupa wawancara kepada perbekel desa Les Gede Adi Wistara, S.H, ketua kelompok Sadar Wisata Nyoman Nadiana, S.Pd. serta observasi di desa Les yang dilakukan pada tanggal 16 April 2024, diketahui terdapat beberapa masalah yang dapat diidentifikasi, yaitu minimnya kemampuan berkomunikasi dalam bahasa Jepang, kurangnya pemahaman tentang kebutuhan wisatawan Jepang, keterbatasan sumber daya pengajar dan akses terhadap pelatihan bahasa Jepang, kurangnya peningkatan kesadaran akan pentingnya bahasa Jepang, dan keterampilan interpersonal dan komunikasi.

Untuk mendukung program PkM, dirujuk beberapa kajian pustaka terkini yang relevan sebagai berikut. Kajian tentang perkembangan pariwisata Jepang di Indonesia dapat memberikan pemahaman mendalam tentang kebutuhan komunikasi antara wisatawan Jepang dan komunitas lokal. Penelitian ini menyoroti pentingnya kemampuan bahasa Jepang dalam meningkatkan pengalaman wisata bagi wisatawan asal Jepang dan potensi dampak positifnya terhadap perekonomian lokal (Astina,

2023; Meidariani et al., 2022; Risda & Nanggala, 2022).

Penelitian yang mengkaji dampak komunikasi antarbudaya dalam konteks pariwisata dapat memberikan wawasan tentang pentingnya memperkuat kemampuan komunikasi lintas budaya antara komunitas lokal dan wisatawan asing. Hal ini dapat memberikan landasan teoretis yang kuat untuk mendukung penerapan program pelatihan Bahasa Jepang dalam konteks pengembangan pariwisata lokal (Hakim & Hamidah, 2022; Nuraflah et al., 2019; Silvana, 2010).

Penelitian tentang berbagai metode pelatihan bahasa untuk komunitas lokal, terutama dalam konteks pengembangan pariwisata, dapat memberikan panduan praktis dalam merancang program pelatihan Bahasa Jepang yang tepat sasaran dan efektif. Studi ini dapat memberikan wawasan tentang strategi pengajaran yang efektif dan pendekatan yang dapat memfasilitasi pembelajaran Bahasa Jepang dengan cepat dan efisien bagi anggota kelompok (Ambalegin et al., 2019; Ibrahim et al., 2024; Winarti & Sulistyowati, 2022).

Dengan merujuk pada kajian pustaka terkini yang mendukung gagasan penerapan program pelatihan Bahasa Jepang dalam konteks pengembangan pariwisata lokal, landasan teoretis dan praktis program PkM yang akan dilaksanakan dapat diperkuat.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan dan tinjauan pustaka, dirumuskan tujuan kegiatan PKM yaitu

- 1) Untuk meningkatkan kemampuan komunikasi dasar dalam bahasa Jepang bagi anggota Kelompok Sadar Wisata Segara Gunung Desa Les.
- 2) Untuk mengatasi keterbatasan akses terhadap pelatihan bahasa Jepang dengan menyediakan pelatihan yang terjangkau dan mudah diakses oleh komunitas lokal.

METODE

Metode kegiatan yang dipilih adalah kombinasi antara pelatihan tatap muka dan pendampingan daring (online) dan luring (offline). Metode ini dipilih karena dapat memaksimalkan efektivitas pelatihan dan memfasilitasi akses yang lebih luas bagi anggota kelompok.

1. Pelatihan Tatap Muka:

Pelatihan tatap muka dilakukan dalam satu sesi yang intensif di lokasi yang telah ditentukan yaitu di Base Camp Pokdarwis Segara Gunung di Dekat Air Terjun Les. Fokus utama pelatihan ini adalah untuk memberikan pemahaman dasar dalam berkomunikasi dalam bahasa Jepang, seperti memberi salam, memperkenalkan diri, dan frasa-frasa dasar lainnya. Dalam sesi ini, peserta akan diberikan penjelasan langsung oleh instruktur, serta kesempatan untuk berlatih langsung dalam interaksi bahasa Jepang melalui role-play dan simulasi situasional.

2. Pendampingan Daring (Online):

Setelah pelatihan tatap muka, dilakukan dua kali sesi pendampingan, satu kali secara daring. Pendampingan daring dilakukan melalui platform daring seperti video conference atau grup diskusi online. Dalam sesi ini, peserta akan diberikan kesempatan untuk berlatih lebih lanjut, bertanya jawab, dan memperdalam pemahaman mereka tentang bahasa Jepang.

Evaluasi program PkM dirancang secara komprehensif dengan matriks indikator dan cara pengukuran yang jelas. Untuk tujuan meningkatkan kemampuan berkomunikasi dalam bahasa Jepang dasar, indikatornya adalah penguasaan kosakata dan kemampuan memberi salam serta memperkenalkan diri, diukur melalui wawancara dan pengamatan langsung.

Sementara itu, untuk mengatasi keterbatasan akses pelatihan, indikatornya adalah kehadiran peserta yang diukur melalui daftar hadir. Evaluasi dilakukan dalam tiga tahap: pre-evaluasi, evaluasi formatif, dan post-evaluasi. Keberhasilan program diukur melalui peningkatan signifikan penguasaan bahasa Jepang oleh minimal 80% peserta dan kehadiran

80% dalam pelatihan. Evaluasi ini bertujuan untuk menilai keberhasilan keseluruhan program PkM.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian dibagi menjadi 10 tahapan.

1. Identifikasi Kebutuhan dan Permasalahan

Sebelum program pelatihan dilaksanakan, dilakukan survei dan wawancara dengan Kelompok Sadar Wisata Segara Gunung Desa Les. Hasilnya menunjukkan bahwa kemampuan berkomunikasi dalam bahasa Jepang sangat dibutuhkan oleh kelompok ini, terutama dalam berinteraksi dengan wisatawan Jepang yang berkunjung ke Desa Les.

2. Pengumpulan Informasi dan Referensi

Dalam tahap ini, dilakukan penelusuran literatur dan studi dari program pelatihan bahasa Jepang dasar yang telah diterapkan di tempat lain. Pengabdi juga mengumpulkan informasi tentang metode pengajaran bahasa asing yang efektif, termasuk pendekatan komunikatif, praktik langsung, dan penggunaan media audiovisual.

3. Perancangan Program Pelatihan

Berdasarkan hasil identifikasi kebutuhan dan informasi yang telah dikumpulkan, Pengabdi merancang program pelatihan yang berfokus pada percakapan dasar dalam bahasa Jepang serta kosakata yang sering digunakan dalam dunia pariwisata. Jadwal pelatihan disusun untuk dilakukan secara intensif dalam satu hari.

4. Pemilihan Metode Pembelajaran yang Efektif

Metode pembelajaran yang dipilih adalah pembelajaran aktif, yang melibatkan permainan peran (role-playing). Metode ini dipilih agar peserta dapat mempraktikkan bahasa Jepang secara langsung dalam konteks yang relevan dengan tugas mereka sebagai anggota kelompok sadar wisata di Desa Les.

5. Persiapan Instruktur

Pengabdian menyiapkan dua orang instruktur yang memiliki keahlian dalam pengajaran bahasa Jepang. Instruktur pertama adalah Yeni, S.Pd., M.Pd., yang memiliki pengalaman dalam mengajar bahasa Jepang tingkat dasar. Instruktur kedua adalah Gede Satya Hermawan, S.S., M.Si., yang berfokus pada pengajaran bahasa Jepang untuk konteks pariwisata.

6. Implementasi Program Pelatihan



Gambar 2. Flyer Kegiatan

Pelatihan dilaksanakan pada Sabtu, 7 September 2024, di Desa Les, Buleleng. Kegiatan dimulai dengan presensi peserta, diikuti oleh pembukaan dan doa bersama. Sambutan diberikan oleh Dr. Kadek Eva Krishna Adnyani, S.S., M.Si., selaku ketua pengabdian, Nyoman Nadiana sebagai Ketua Kelompok Sadar Wisata "Segara Gunung", dan perwakilan dari Kepala Desa Les, yang sekaligus membuka acara. Dari 18 peserta yang terdaftar, 16 peserta hadir dalam kegiatan tersebut (88.8% hadir)



Gambar 3. Pembukaan



Gambar 4. Modul yang Digunakan

- Materi 1:
Percakapan Bahasa Jepang Dasar, disampaikan oleh Yeni, S.Pd., M.Pd., selama satu jam. Materi ini mencakup salam (*aisatsu*), seperti *Ohayou gozaimasu* (Selamat pagi) dan *Konnichiwa* (Selamat siang), serta percakapan sederhana mengenai pengenalan diri. Peserta juga berlatih percakapan secara berpasangan dengan bimbingan instruktur.



Gambar 5. Pemateri 1

- Materi 2:
Percakapan Bahasa Jepang untuk Pariwisata, disampaikan oleh Gede Satya Hermawan, S.S., M.Si., selama satu jam. Fokus utama adalah menanyakan arah, seperti "*Desa Les wa doko desuka?*" (Di manakah letak Desa Les?), serta percakapan seputar makanan dan belanja oleh-oleh.



Gambar 6. Pemateri 2

Setelah makan siang, peserta dibagi menjadi tiga kelompok, masing-masing terdiri dari 5-6 orang, didampingi oleh satu pendamping. Mereka kemudian melakukan latihan percakapan di lokasi air terjun Desa Les. Dalam sesi ini, peserta mengaplikasikan materi yang telah dipelajari dengan simulasi percakapan nyata.



Gambar 7. Pendampingan Kelompok 1



Gambar 8. Pendampingan Kelompok 2



Gambar 9. Pendampingan Kelompok 3

Kegiatan diakhiri dengan kesan dan pesan dari perwakilan peserta, ucapan terima kasih dari ketua pengabdian, penyerahan sertifikat kepada peserta, dan penutupan acara.



Gambar 10. Penutupan

7. Evaluasi dan Umpan Balik

Evaluasi dilakukan dengan mengamati partisipasi dan kemajuan peserta selama pelatihan. Selain itu, juga dikumpulkan umpan balik dari peserta Kuesioner disebarkan kepada 16 peserta untuk mengetahui respons mereka terkait pelaksanaan kegiatan dan materi yang disampaikan.

Hasil kuesioner menunjukkan bahwa:

Aspek 1: Pelaksanaan Kegiatan

Sebanyak 87,5% peserta sangat setuju bahwa kegiatan ini sangat bermanfaat bagi mereka, sementara 93,75% peserta sangat puas dengan proses pelaksanaan kegiatan.

Aspek 2: Materi yang Disampaikan

Pada aspek ini, 81,25% peserta setuju bahwa materi yang disampaikan sesuai dengan kebutuhan mereka. Sebanyak 93,75% peserta menyatakan bahwa materi yang diberikan mudah dipahami, dan 87,5% sangat setuju bahwa pembicara menguasai topik yang disampaikan.

Selain itu, ketika ditanya mengenai topik yang diharapkan untuk pelatihan di masa depan, peserta mengajukan berbagai usulan seperti pelatihan *guiding* di alam liar, cara menangani

wisatawan, pelatihan bahasa asing lainnya, serta pelatihan lanjutan bahasa Jepang.

Hasil evaluasi ini menunjukkan bahwa program pelatihan tidak hanya memenuhi kebutuhan peserta, tetapi juga memberikan pengalaman belajar yang memuaskan dan relevan. Usulan peserta juga memberikan arah bagi pengembangan program pelatihan berikutnya agar lebih sesuai dengan kebutuhan masyarakat di Desa Les.

8. Pendampingan dan Dukungan Pasca-Pelatihan

Setelah pelatihan selesai, kegiatan ini dilanjutkan dengan memberikan pendampingan dan dukungan kepada para peserta secara daring. Pendampingan ini mencakup akses ke bahan referensi tambahan serta sumber daya online yang relevan, seperti video pembelajaran dan modul latihan yang dapat diakses kapan saja.

SIMPULAN

Berdasarkan pelaksanaan dan evaluasi kegiatan pelatihan Bahasa Jepang dasar untuk Kelompok Sadar Wisata Segara Gunung di Desa Les, dapat disimpulkan bahwa kegiatan ini telah berhasil mencapai tujuan-tujuan yang dirumuskan.

Pertama, kegiatan ini telah meningkatkan kemampuan komunikasi dasar dalam bahasa Jepang bagi anggota kelompok Sadar Wisata. Melalui materi pelatihan seperti salam (*aisatsu*), pengenalan diri, dan percakapan situasional terkait pariwisata, peserta dapat menguasai percakapan dasar yang diperlukan dalam berinteraksi dengan wisatawan asal Jepang. Praktik langsung di lapangan serta simulasi situasional juga membantu peserta lebih percaya diri dalam menggunakan bahasa Jepang di situasi nyata.

Kedua, pelatihan ini berhasil mengatasi keterbatasan akses terhadap pelatihan bahasa Jepang bagi anggota komunitas. Dengan menghadirkan pelatihan yang mudah diakses secara lokal dan terjangkau, lebih banyak anggota kelompok yang dapat berpartisipasi, meskipun dengan sumber daya yang terbatas. Selain itu, dukungan pasca-pelatihan berupa

pendampingan daring dan akses ke bahan referensi serta sesi latihan lanjutan secara virtual membantu memperpanjang proses pembelajaran peserta dan memastikan keberlanjutan penguasaan bahasa Jepang dasar.

Pelatihan bahasa Jepang dasar di Desa Les memiliki potensi keberlanjutan kegiatan, dengan peserta yang antusias dan puas berdasarkan hasil evaluasi. Adanya permintaan untuk pelatihan lanjutan, seperti bahasa Jepang untuk guiding di alam liar, menunjukkan kebutuhan peningkatan keterampilan. Dukungan dari Kelompok Sadar Wisata Segara Gunung memperkuat potensi program ini sebagai bagian dari pengembangan jangka panjang pariwisata berkelanjutan di Desa Les.

Kegiatan ini diharapkan dapat memberikan dampak berkelanjutan dalam meningkatkan kemampuan komunikasi dalam bahasa Jepang, memperbaiki interaksi dengan wisatawan Jepang, serta mempromosikan pariwisata Desa Les dengan lebih efektif. Kemampuan ini juga membuka peluang kolaborasi untuk pelatihan lanjutan, yang akan meningkatkan daya saing desa sebagai destinasi ramah wisatawan Jepang.

Secara keseluruhan, program pengabdian ini memberikan dampak positif baik dalam hal peningkatan keterampilan bahasa Jepang dasar anggota Kelompok Sadar Wisata Segara Gunung maupun penguatan kapasitas komunitas dalam memajukan pariwisata lokal melalui interaksi yang lebih baik dengan wisatawan Jepang.

UCAPAN TERIMA KASIH

Pengabdian ini dibiayai oleh: DIPA BLU Undiksha Nomor: SP DIPA-023.17.2.677530/2024 Revisi 07 tanggal 24 Mei 2024 Sesuai dengan Kontrak Pengabdian kepada Masyarakat Nomor: 578/UN48.16/PM/2024.

DAFTAR RUJUKAN

Ambalegin, Arianto, T., & Azharman, Z.
(2019). Kampung Tua Nongsa Sebagai

- Tujuan Wisata Berbasis Kearifan
Lokal Budaya Melayu Batam.
*Dinamisia : Jurnal Pengabdian
Kepada Masyarakat*, 3.
<https://doi.org/10.31849/dinamisia.v3i2.2863>
- JEPANG PERHOTELAN
KARYAWAN HOTEL DI BALI.
*RESWARA: Jurnal Pengabdian
Kepada Masyarakat*, 3(1), 21–27.
<https://doi.org/10.46576/rjpkkm.v3i1.1106>
- Astina, I. B. K. (2023). Sejarah dan Profil
Wisatawan Jepang. *Pustaka : Jurnal
Ilmu-Ilmu Budaya*, 23(1), 49.
<https://doi.org/10.24843/pjiib.2023.v23.i01.p09>
- Nuraflah, C. A., Luthfi, M., & Iwanda, M.
S. (2019). Komunikasi Verbal dan
Non Verbal Strategi Dalam
Menghindari Konflik. In *Enam Media*.
Enam Media.
- Hakim, I. N., & Hamidah, S. (2022). Peran
Kuliner Tradisional dalam Mendukung
Pemajuan Kebudayaan di Destinasi
Pariwisata Prioritas Yogyakarta.
MOZAIK HUMANIORA, 21(2), 193–
208.
<https://doi.org/10.20473/mozaik.v21i2.29444>
- Risda, D., & Nanggala, A. (2022).
Pemberdayaan Pariwisata Jepang
Sebagai Solusi Alternatif Dalam
Mengatasi Stagnasi Ekonomi Akibat
Ageing Population. *Jurnal
Pengabdian Masyarakat (PKM)*, 2(2),
44–52.
- Ibrahim, M., Runimeirati, R., & Handayani,
R. (2024). Pelatihan Bahasa Inggris
Sebagai Upaya Peningkatan Percaya
Diri Dalam Berkomunikasi Pada
Pemuda Karang Taruna Desa Patani
Kecamatan Mappakasunggu
Kabupaten Takalar. *AKM: Aksi
Kepada Masyarakat*, 4(2), 443–452.
<https://doi.org/10.36908/akm.v4i2.984>
- Silvana, H. (2010). Komunikasi
Antarbudaya Para Surfer Di Lokasi
Pariwisata Pantai Batukaras. *Jurnal
Sosioteknologi*, 9(20), 858-874–874.
- Meidariani, N. W., Andriyani, A. A. A. D.,
& Ardiantari, I. A. P. G. (2022).
PELATIHAN DARING BAHASA
- Suryantini, D. (2023). *Menikmati Tour de
Les, Wisata Tak Biasa di Desa Les
Bali*. Bali Express.
<https://baliexpress.jawapos.com/wisata-travel/672340235/menikmati-tour-de-les-wisata-tak-biasa-di-desa-les-bali>
- Website Resmi Desa Les. (2024).
Pemerintah Desa Les. <http://les->

- buleleng.desa.id/index.php/first 215.
<https://doi.org/10.22146/bakti.5602>
- Winarti, D., & Sulistyowati. (2022).
Pelatihan Penulisan Karya Sastra Jawa
Bertema Lingkungan bagi Komunitas
Jawasastra. *Bakti Budaya*, 5(2), 204–